

**DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN  
DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN  
MEDAN TIMUR**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**DWI PUTRI WAHYUNI**

**2203090043**

**Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

## BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **DWI PUTRI WAHYUNI**  
N P M : 2203090043  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
Pada hari, tanggal : Kamis, 09 April 2026  
W a k t u : Pukul 08.15 s/d Selesai

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP.** (.....)

PENGUJI II : **Assoc. Prof. Dr.H. MUJAHIDDIN, S.Sos.,MSP.** (.....)

PENGUJI III : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.** (.....)

### PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

  
Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP

  
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



## BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama : Dwi Putri Wahyuni  
N P M : 2203090043  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
Judul Tugas Akhir : **DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR**

Medan, 02 April 2026

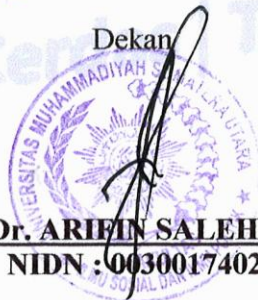
Dosen Pembimbing

**Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**  
**NIDN : 012508504**

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

**Dr. SAHRAN SAPUTRA S.Sos., M.Sos.**  
**NIDN : 0101018701**

Dekan



**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., S.Sos., MSP**  
**NIDN : 0030017402**

## PERNYATAAN

### *Bismilahirrohmaniirrohim*

Dengan ini saya, **DWI PUTRI WAHYUNI**, NPM **2203090043**, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 09 April 2026

Yang menyatakan,



**DWI PUTRI WAHYUNI**

**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Caya

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia menuju kehidupan yang berilmu pengetahuan dan berperadaban.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai dinamika, baik dalam pengumpulan data maupun penyusunan analisis. Namun, melalui proses tersebut penulis memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran yang berharga.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari peran, bantuan, serta dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan akhir.

Secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Erlinawati dan Bapak Zulfaniskandar, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tidak ternilai selama ini. Kehadiran dan dukungan mereka menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis dalam menjalani proses perkuliahan

hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, ada pula penulis dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU.
5. Bapak Dr. Sahnun Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial.
6. Ibu Assoc. Prof. Dr. Leylia Khairani, S.Pd., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
8. Kakak kandung saya Eka Zulina Ramadhani, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada penulis sehingga menjadi salah satu motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Keponakan tercinta, Amira Putri dan Ghaitza Zahira, yang telah memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada penulis.

10. Teruntuk Susali Azmi, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama proses penyusunan skripsi ini, serta atas dukungan, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan.
11. Kepada sahabat terbaik penulis, Raissa Alodia Rihanda, Geriah Damayanti, Savila Hania, dan Suhfy Suraya, yang senantiasa hadir dalam suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, serta tawa dalam setiap perjalanan ini.
12. Zahra Balqis, Cholila Maya, dan Najla Aulia yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta menjadi bagian dari perjalanan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir, kepada diri sendiri, terima kasih telah mampu bertahan sejauh ini, melewati berbagai proses, jatuh bangun, serta tetap memilih untuk tidak menyerah hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Segala perjuangan ini menjadi bukti bahwa setiap usaha tidak pernah sia-sia.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Kesejahteraan Sosial. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala usaha dan kerja keras yang telah dilakukan dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan mendapat ridha dari All

# **DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN**

## **KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR**

**DWI PUTRI WAHYUNI**

**2203090043**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian, Kecamatan Medan Timur. Kehidupan anak jalanan mencerminkan realitas sosial yang dinamis, di mana aktivitas sehari-hari di lingkungan jalanan membentuk pola interaksi serta pengalaman sosial yang beragam. Kehidupan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktivitas bertahan hidup, tetapi juga terbentuk melalui hubungan sosial dengan sesama anak jalanan dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap anak jalanan serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial anak jalanan terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, serta perspektif interaksi sosial dan didukung oleh teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow untuk memahami pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan anak jalanan. Interaksi tersebut menghasilkan hubungan sosial berupa kerja sama, solidaritas, serta konflik antarindividu. Dinamika kehidupan sosial ditandai dengan adanya perubahan perilaku, kemampuan beradaptasi, serta strategi dalam menjalani kehidupan di lingkungan jalanan. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup di jalan membentuk cara individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sosial anak jalanan merupakan proses yang terus berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kehidupan tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi yang dihadapi, tetapi juga menunjukkan adanya kemampuan individu dalam beradaptasi dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan jalanan.

**Kata kunci:** Anak jalanan, Kehidupan sosial, Dinamika sosial

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>9</b>
2.1. Dinamika Kehidupan.....	9
2.1.1. Pengertian Dinamika Kehidupan.....	9
2.1.2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kehidupan .....	10
2.1.3. Bentuk- Bentuk Dinamika Kehidupan .....	12
2.2. Kehidupan Sosial.....	13
2.2.1. Pengertian Kehidupan Sosial.....	13
2.2.2. Interaksi Sosial .....	14
2.2.3. Perubahan Dalam Kehidupan Sosial .....	15
2.3. Pengertian Anak Jalanan .....	16
2.3.1. Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan .....	17
2.3.2. Karakteristik Anak Jalanan .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>

3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2. Kerangka Konsep .....	23
3.3. Definisi Konsep.....	25
3.4. Kategorisasi Penelitian .....	26
3.5. Informan .....	27
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
3.7.1 Reduksi Data .....	29
3.7.2 Penyajian Data .....	30
3.7.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi .....	30
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.8.1 Lokasi Penelitian .....	31
3.8.2 Waktu Penelitian .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	32
4.1.1 Kondisi Awal Kehidupan Anak Jalanan .....	32
4.1.2 Kehidupan Sosial Anak Jalanan .....	38
4.1.3 Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan.....	45
4.2 Pembahasan .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>58</b>
5.1. Kesimpulan.....	58
5.2. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 3.2 Informan Penelitian .....</b>	<b>28</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1. Kerangka Konsep.....</b>	<b>24</b>
---	-----------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak adalah cikal bakal generasi penerus yang diharapkan dapat menggantikan orang tua, serta mampu unggul dalam masyarakat, baik di lingkup terkecil seperti keluarga maupun di lingkup terbesar seperti bangsa dan negara. Oleh karena itu anak seharusnya berada di dalam lingkungan yang terlindungi dan jauh dari situasi buruk yang mengancam (Tumangger dan Riasih, 2020). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh kondisi tersebut, salah satunya adalah anak jalanan yang hingga kini masih dipandang negatif oleh sebagian masyarakat, padahal mereka menghadapi persoalan hidup yang berat dan kompleks.

Ketidakpenuhan kebutuhan dasar pada anak dapat berdampak langsung terhadap pembentukan perilaku dan pola interaksi sosial anak. Anak yang tumbuh tanpa dukungan keluarga dan lingkungan yang memadai cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan emosional, rendahnya rasa aman, serta kesulitan beradaptasi dengan norma sosial di masyarakat. Kondisi tersebut berpotensi mendorong anak untuk mencari ruang hidup alternatif di luar keluarga, termasuk menjadikan jalanan sebagai tempat beraktivitas dan bertahan hidup (Permatasari dan Nawangsari 2022).

Anak jalanan disebut sebagai kelompok anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Jalanan tidak hanya menj

adi tempat mencari nafkah, tetapi juga menjadi ruang utama bagi mereka untuk berinteraksi dan membentuk relasi sosial. Aktivitas yang dilakukan beragam, seperti mengamen, menjual barang, mengemis, hingga mengumpulkan barang bekas di pasar, taman, maupun persimpangan jalan. Fenomena ini umumnya berkaitan erat dengan kemiskinan keluarga, yang memaksa anak mengabaikan hak atas pendidikan dan pembinaan mental demi membantu pemenuhan kebutuhan hidup.

Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya sistem perlindungan sosial, terbatasnya akses pendidikan, serta belum optimalnya program penanganan anak jalanan dari pemerintah. Dalam banyak kasus, anak bahkan diposisikan sebagai tulang punggung keluarga dan terlibat dalam pekerjaan yang tidak sesuai usia. Sementara itu, sikap masyarakat yang ambigu antara simpati dan stigma semakin meminggirkan anak dari lingkungan sosial yang sehat (Puannandini et al., 2025).

Keluarga seharusnya menjadi tempat perlindungan dan dukungan bagi anak-anak saat mereka merasa tidak aman. Namun, pada berbagai kasus, anak-anak justru dianggap menjadi tulang punggung keluarga saat mencari nafkah, sehingga mereka terpaksa terlibat pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia mereka serta terpinggirkan dari pendidikan yang layak. Sedikitnya pengawasan atau perhatian orang tua, kondisi lingkungan yang memengaruhi, serta faktor keinginan individu dan kekerasan dapat menjadi penyebabnya. Selain itu, perubahan dari luar dan pengaruh dari teman sebaya juga berperan dalam memotivasi anak-anak agar turun ke jalanan. Tidak hanya itu, beberapa darinya turun ke jalan agar menolong memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Menurut Sakina et al., (2020) memberikan penjelasan bahwa kehidupan sosial anak jalanan terbentuk melalui interaksi intens dan ketergantungan antar sesama anak di lingkungan jalanan. Kebersamaan yang terjalin membuat mereka saling memengaruhi dalam pola perilaku dan cara beradaptasi. Lingkungan sosial jalanan secara langsung berperan dalam membentuk kepribadian anak, termasuk cara mereka berinteraksi, menyesuaikan diri, dan bertahan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Lingkungan sosial jalanan melalui interaksi intens antar sesama anak jalanan berperan penting dalam membentuk pola perilaku, cara beradaptasi, serta dinamika kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Kehidupan anak jalanan menunjukkan kondisi yang berbeda dari kehidupan anak pada umumnya yang seharusnya tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh perhatian. Anak jalanan kerap berada dalam situasi hidup yang berat, ditandai dengan konflik, kekerasan, serta tuntutan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun keluarga. Kondisi tersebut memaksa anak mengambil peran dewasa sebelum waktunya dan menghadapi berbagai risiko dalam kehidupan sehari-hari (Bertus et al., 2022).

Secara empiris, permasalahan anak jalanan di Kota Medan masih menjadi isu sosial yang signifikan. Dari data laporan Dinas Sosial Kota Medan, jumlah anak jalanan di Kota Medan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan jumlah sekitar ±249 anak pada tahun 2022 dan meningkat menjadi ±324 anak pada tahun 2023. Anak jalanan tersebut tersebar di berbagai kecamatan dengan tingkat kerentanan yang berbeda. Salah satu wilayah yang masih ditemukan aktivitas anak

jalanan adalah Kecamatan Medan Timur, khususnya Kelurahan Kampung Durian, sebagaimana terlihat dari hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian.

Berdasarkan yang peneliti lakukan di Kelurahan Kampung Durian, Kecamatan Medan Timur, ditemukan sekitar  $\pm 10-15$  anak jalanan yang beraktivitas di kawasan perempatan Jalan Selamat. Aktivitas yang dilakukan anak-anak tersebut beragam, mulai dari mengamen, menjual tisu, hingga meminta sumbangan dari rumah kerumah. Namun demikian, jumlah dan identitas anak yang beraktivitas di lokasi tersebut tidak selalu tetap setiap harinya. Terdapat pola pergantian antar anak, di mana pada hari tertentu anak yang terlihat adalah individu yang sama, sementara pada hari lainnya terjadi pergantian dengan anak-anak jalanan lain.

Selain itu, adanya dinamika kehidupan sosial yang khas di kalangan anak jalanan sehingga mereka membentuk jaringan sosial sendiri, mengembangkan strategi bertahan hidup, serta menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan jalanan. Dalam perspektif Strengths Perspective, anak jalanan tidak hanya dipandang sebagai objek masalah, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan adaptasi, dan kekuatan untuk bertahan dalam situasi sulit. Perspektif ini penting untuk memahami dinamika kehidupan sosial anak jalanan secara lebih manusiawi dan konstruktif.

Kehidupan di jalanan menempatkan anak pada posisi yang rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, serta berbagai risiko sosial lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jalanan bukanlah ruang yang aman bagi tumbuh kembang anak dan dapat menghambat perkembangan sosial serta emosional mereka. Oleh karena itu, penanganan anak jalanan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan

penertiban semata, melainkan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial yang mereka alami.

Eksplorasi anak juga kerap dipicu oleh kemiskinan, yang mendorong orang tua mengikutsertakan anak dalam pekerjaan demi memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi kemiskinan terkadang membuat orang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang, termasuk mengikutsertakan anak-anak untuk bekerja. Mereka menganggap dengan cara inilah kebutuhan hidup bisa terpenuhi. Tanpa disadari, hal tersebut merupakan bentuk dari eksploitasi terhadap anak. Praktik ini merupakan bentuk eksploitasi yang tidak memandang jenis kelamin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Bagi mereka yang terpenting adalah dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup (Tumangger dan Riasih, 2020).

Menurut Atikah et al., (2023) pengajaran yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi lebih lengkap dan bermakna apabila didasari oleh kasih sayang, saling menghargai, dan rasa saling membutuhkan. Pola asuh yang dilandasi kasih sayang dan perhatian tulus akan menciptakan suasana batin yang dekat dan akrab antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut membuat anak tidak canggung dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi, termasuk dalam hubungan sosialnya. Suasana keluarga yang penuh kasih sayang juga akan menumbuhkan semangat belajar pada diri anak. Oleh karena itu, peran orang tua di rumah sangat penting dalam memberikan pola asuh yang optimal bagi perkembangan anak.

Penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur menjadi relevan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial yang dialami

oleh anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pola interaksi sosial, strategi bertahan hidup, serta hubungan mereka dengan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami dinamika tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial anak jalanan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan upaya penanganan dan kebijakan sosial yang lebih tepat sasaran bagi anak jalanan di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi **“Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas dapat pula dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial anak jalanan.
2. Secara Praktis, menambah pengalaman dan pemahaman peneliti dalam mengkaji dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Pada penulisan ini harus sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi yaitu dibagi dalam lima Bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan isi skripsi dalam latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang relevan dalam memudahkan penulis untuk mengkaji judul yang telah ditetapkan.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas uraian teoritis seperti jenis penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

lokasi dan waktu penelitian serta gambaran ringkas mengenai objek penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan jabaran data dari narasumber serta membahas kajian terhadap topik penelitian dengan berdasarkan teori yang dipakai.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan serta deskripsi terhadap objek penelitian dan juga saran dari pembahasan yang terkait dengan topik.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1 Dinamika Kehidupan**

##### **2.1.1 Pengertian Dinamika Kehidupan**

Menurut Soeprapto (dalam Nanik et al., 2024: 106) menyatakan bahwa ada dua jenis perubahan masyarakat yaitu statis dan dinamis. Padahal pada prinsipnya masyarakat statis dan dinamis sama, karena keduanya memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan terhadap diri sendiri. Dari sini dapat dipahami tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang tidak mengalami perubahan. Perubahan masyarakat akan terus terjadi dan berdampak pada kehidupan. Perubahan itu sendiri tidak akan lepas dari setiap kelompok sosial. Ada perubahan yang terjadi secara perlahan, namun ada juga yang mengalami perubahan dengan cepat.

Dinamika kehidupan sosial berarti bahwa manusia dan masyarakat selalu berkembang serta mengalami perubahan. Perubahan akan selalu ada dalam setiap kelompok sosial. Ada yang mengalami perubahan secara lambat, maupun mengalami perubahan secara cepat. Dinamika kelompok sosial juga bisa diartikan sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota kelompok yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Dinamika kelompok sosial juga dapat dipahami sebagai kumpulan dua individu atau lebih yang secara jelas teratur memiliki hubungan psikologis.

Dinamika kehidupan sosial juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan nilai dan norma yang terjadi seiring perkembangan zaman. Setiap generasi memiliki cara tersendiri dalam menafsirkan dan menerapkan nilai sosial yang berlaku di lingkungannya. Hal ini menjadikan kehidupan sosial bersifat fleksibel dan terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta tantangan baru. Dalam konteks ini, dinamika sosial menjadi proses alami yang menandakan bahwa masyarakat tidak pernah statis, melainkan terus bergerak menuju keseimbangan baru sesuai perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi di sekitarnya.

### **2.1.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kehidupan**

Dinamika kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan serta berkembang seiring waktu. Menurut Samud (dalam Nanik et al., 2024:111), perubahan ekonomi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya dinamika kehidupan masyarakat. Ketimpangan ekonomi antara masyarakat kaya dan miskin mendorong sebagian orang untuk bekerja keras meningkatkan taraf hidupnya. Kondisi ini menciptakan dorongan sosial untuk beradaptasi dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Oleh karena itu, perubahan ekonomi mampu menciptakan pergeseran sosial dan menumbuhkan bentuk-bentuk kehidupan baru di tengah masyarakat.

Menurut Sinambela et al., (2025) bahwa faktor lain yang turut memengaruhi dinamika kehidupan adalah globalisasi yang memperluas jangkauan interaksi antarbangsa. Globalisasi memungkinkan pertukaran ide, nilai, dan budaya yang mengubah cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Generasi muda yang hidup di era digital lebih terbuka terhadap arus global dan mudah menerima pengaruh modernitas. Akibatnya, orientasi hidup masyarakat mengalami pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju gaya hidup yang lebih praktis dan individualistis. Oleh karena itu, globalisasi tidak hanya mempercepat perubahan sosial, tetapi juga membentuk pola perilaku dan pandangan hidup baru dalam masyarakat.

Selain faktor globalisasi dan ekonomi, (Ngimadudin et al., 2024) menambahkan bahwa perkembangan teknologi dan digitalisasi turut mempercepat dinamika kehidupan modern. Teknologi menyebabkan perubahan besar dalam cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Perkembangan digital menjadikan kehidupan sosial lebih efisien, tetapi juga menimbulkan tantangan baru seperti berkurangnya interaksi tatap muka dan meningkatnya ketergantungan pada dunia maya. Di sisi lain, digitalisasi membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi dan kreativitas. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor penting yang memperkuat proses modernisasi sekaligus mengubah pola hubungan sosial di masyarakat.

Menurut Nur et al., (2024) bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat mencakup beberapa dimensi penting sebagai berikut:

1. Perubahan cara berpikir dan interaksi sosial yang semakin rasional dan terbuka terhadap kemajuan zaman.
2. Pergeseran orientasi ekonomi menuju sistem yang lebih komersial, produktif, dan kompetitif.

3. Perubahan struktur kerja dan pembagian peran sosial yang semakin terspesialisasi sesuai keahlian individu.
4. Transformasi kelembagaan dan kepemimpinan menuju sistem yang lebih demokratis dan partisipatif.
5. Modernisasi alat, teknologi, dan tata cara kegiatan sosial yang menandai peralihan menuju masyarakat yang lebih efisien.

### **2.1.3 Bentuk- Bentuk Dinamika Kehidupan**

Bentuk-bentuk dinamika kehidupan dapat dilihat melalui perubahan perilaku sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh interaksi dan pengaruh kelompok. Menurut Shah & Asghar (2023) pola kehidupan manusia sering kali terbentuk dari kecenderungan untuk mengikuti opini kelompok sosialnya. Dinamika ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi dan pilihan individu tidak hanya didorong oleh kebutuhan pribadi, tetapi juga oleh tekanan sosial yang muncul dari lingkungan sekitar. Proses tersebut menggambarkan bagaimana pengaruh sosial menjadi salah satu bentuk nyata dinamika kehidupan modern yang menciptakan homogenitas perilaku di masyarakat. Dengan demikian dinamika sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi akibat interaksi dan arus pengaruh dalam jaringan sosial yang semakin kompleks.

Bentuk dinamika kehidupan mencerminkan bagaimana masyarakat bereaksi terhadap perubahan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi terjadi secara simultan sehingga menciptakan tatanan kehidupan baru yang lebih adaptif. Dalam konteks ini, masyarakat berperan aktif untuk menentukan arah perubahan agar tetap sejalan dengan nilai dan norma

yang mereka yakini. Dinamika kehidupan menjadi wujud nyata dari kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan global dan mempertahankan keseimbangan sosialnya. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi bukan sekadar dampak modernitas, melainkan proses pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus.

Memahami bentuk-bentuk dinamika kehidupan penting untuk melihat bagaimana manusia beradaptasi terhadap arus perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa perubahan adalah bagian alami dari kehidupan sosial yang tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan agar memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Adaptasi terhadap teknologi, pola interaksi baru, dan sistem ekonomi global harus diimbangi dengan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga subjek yang mengelola perubahan itu sendiri. Maka, bentuk-bentuk dinamika kehidupan pada akhirnya merupakan cerminan dari proses sosial yang terus berkembang dan memperkaya peradaban manusia.

## **2.2 Kehidupan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Kehidupan Sosial**

Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang terdapat unsur sosial atau kemasyarakatan di dalamnya (Nasution et al., 2023). Sebagai makhluk sosial sekaligus individu, manusia menemukan eksistensinya melalui hubungan sosialnya. Aristoteles menyebut hal ini sebagai *zoon politicon*, yang berarti bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia sejati jika hidup dalam masyarakat. Oleh

sebab itu, dalam perkembangannya, manusia membentuk kelompok-kelompok sosial seperti keluarga dan masyarakat yang berfungsi sebagai sistem kemasyarakatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keteraturan sosial.

### **2.2.2 Interaksi Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi sosial dalam hidupnya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik berupa aksi saling memengaruhi antarindividu, individu dengan kelompok, dan antarkelompok. Dalam hubungan ini, individu atau kelompok dapat saling bekerjasama atau bahkan berkonflik secara formal maupun informal, langsung maupun tidak langsung sebagai bentuk interaksi (Sabat, 2021) Interaksi sosial mempunyai ciri- ciri sebagai berikut:

1. Pelaku interaksi sosial lebih dari satu orang.
2. Adanya komunikasi antarpelaku interaksi sosial.
3. Adanya waktu untuk melakukan interaksi sosial yang sedang berlangsung.
4. Adanya tujuan tertentu dalam melakukan interaksi sosial.

Mollie & Smart (dalam Ulayya et al., 2022) mengatakan bahwa ada aspek-aspek interaksi sosial, yakni: aktivitas bersama yaitu bagaimana individu di menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama; identitas. kelompok, mana individu akan mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggapnya sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompok atau keutuhan kelompoknya; dan imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru pandangan- pandangan dan pikiran-pikiran individu lain. sebab interaksi sosial itu tidak akan terjadi dalam keadaan yang kosong, sudah dapat dipastikan berada dalam kerumunan sosial, di mana terjadi hubungan

interaksi antarmanusia, baik secara individual maupun kelompok, serta di situlah terjadi saling mempengaruhi.

### **2.2.3 Perubahan Dalam Kehidupan Sosial**

Perubahan dalam kehidupan sosial merupakan keniscayaan yang terjadi karena faktor internal dan eksternal masyarakat. Menurut (Nazma Hilyah Azla et al., 2024) setiap individu memiliki peran sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan dampak sosial melalui tindakan kecil yang dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan sosial dapat terjadi pada nilai, struktur, maupun sistem sosial yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Sinambela et al., (2025) menambahkan bahwa transformasi sosial juga muncul akibat urbanisasi, pendidikan, dan perubahan ekonomi yang memengaruhi pola pikir generasi baru. Dengan demikian, perubahan dalam kehidupan sosial adalah proses alami yang menunjukkan kemampuan masyarakat dalam beradaptasi untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial.

Perubahan dalam kehidupan sosial sering kali menimbulkan reaksi yang beragam dari masyarakat. Ada kelompok yang cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi ada pula yang cenderung mempertahankan tradisi lama karena dianggap lebih stabil dan sesuai dengan nilai-nilai budaya. Perbedaan tingkat penerimaan terhadap perubahan ini dapat menimbulkan kesenjangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, proses perubahan sosial perlu diimbangi dengan pendidikan, dialog sosial, dan kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan bersama. Upaya tersebut bertujuan agar perubahan yang terjadi

membawa kemajuan tanpa menghilangkan akar budaya dan identitas sosial masyarakat.

Proses perubahan sosial adalah proses di mana siklus dinamis terjadi dalam evolusi struktur sosial masyarakat. Secara singkat, proses perubahan sosial dapat dikatakan sebagai konteks yang dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebaliknya, perubahan sosial biasanya dicirikan sebagai perubahan atau perkembangan yang baik atau negatif, atau sebagai pergeseran dari satu kondisi sosial ke kondisi sosial lainnya. Lebih lanjut, perubahan sosial dapat diartikan sebagai pergeseran fungsi budaya dan perilaku manusia dalam masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Cita-cita sosial, pola perilaku, norma organisasi sosial, institusi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan elemen masyarakat lainnya biasanya berubah. Sehingga kita tahu bahwa perubahan sosial meniscayakan pergeseran orientasi nilai, yaitu sebagai bagian dari proses perubahan sosial (Abuddin Nata dalam Ngimadudin et al., 2024).

### **2.3 Pengertian Anak Jalanan**

Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya mereka gunakan di jalanan atau ditempat lain yang bertujuan untuk sekedar mencari nafkah ataupun hanya berkeliaran dijalan dalam waktu 8-12 jam untuk bekerja, yang berusia kisaran 6-18 tahun ini dilakukan dengan keinginan diri sendiri, namun banyak pula dari mereka yang dipaksa oleh orang di sekitar mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian waktunya dihabiskan dijalan untuk sekedar berkeliaran dijalan maupun mencari nafkah , dari tempat satu ke tempat lainnya (Sinaga et al., 2023).

Anak Jalanan juga dikenal sebagai anak mandiri, adalah anak yang tersisih, marginal, dan tidak menerima perawatan kasih sayang. Kebanyakan dari mereka ialah berusia dini sudah terbiasa dengan lingkungan kota yang keras dan tidak ramah. Anak jalanan sering terlihat di berbagai sudut kota harus bertahan hidup dengan cara yang tidak masuk akal atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Kondisi tersebut membuat anak jalanan rentan terhadap berbagai masalah sosial, seperti eksploitasi, kekerasan, dan keterbatasan akses terhadap pendidikan maupun kesehatan. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang tetap memiliki semangat dan harapan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan.

Menurut Aptekar dan Stoecklin (dalam Lestari et al., 2024) bahwa anak jalanan adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja, bermain, atau tinggal, dengan atau tanpa keluarga. Kondisi ini dipicu oleh kemiskinan yang memaksa anak-anak terjun ke jalan untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain kemiskinan, faktor lain seperti pengasuhan yang tidak mampu dan kekerasan dalam rumah tangga juga turut menyebabkan bertambahnya jumlah anak jalanan. Anak-anak tersebut pada akhirnya kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan dukungan emosional dari keluarga. Akibatnya, mereka tumbuh dalam lingkungan yang tidak stabil dan berisiko tinggi mengalami berbagai bentuk pelanggaran hak anak.

### **2.3.1 Faktor Penyebab Anak Menjadi Anak Jalanan**

Faktor penyebab munculnya anak jalanan ternyata tidak sekedar masalah kemiskinan, dalam beberapa kasus, ketidakharmonisan keluarga (*broken home*),

masalah menyangkut hubungan anak dengan orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga seringkali menjadi pemicu anak-anak untuk mengambil inisiatif hidup mandiri di jalanan. Mereka mempertahankan hidupnya dari menjual jasa, meminta belas kasihan orang lain atau bahkan melakukan tindakan kriminal. Tidak mengherankan jika sejumlah anak jalanan tanpa rasa malu meminta-minta belas kasihan, mengompas/memalak pengendara kendaraan bermotor di perempatan lampu merah perkotaan (Sakina et al., 2020).

Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberadaan anak di jalanan. Maslow (1943) dalam *A Theory of Human Motivation* menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis dan rasa aman sebagai kebutuhan paling dasar. Ketika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, anak terdorong mencari alternatif pemenuhan kebutuhan di luar rumah, termasuk melalui aktivitas di jalanan. Maslow membagi kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan utama:

1. Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, dan istirahat.
2. Kebutuhan akan rasa aman, yang mencakup perlindungan fisik, stabilitas hidup, serta kepastian ekonomi dan sosial.
3. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, yang berkaitan dengan hubungan sosial, penerimaan, dan afeksi dari lingkungan sekitar.
4. Kebutuhan akan penghargaan diri, yang mencakup pengakuan, rasa percaya diri, dan harga diri.

5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Menurut Sakman ( dalam Tadung & Salindeho, 2024) bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu aspek munculnya ada jalanan, kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keadaan keluarga yang tidak kondusif serta korban urbanisasi yang pada akhirnya berimpact pada situasi sulit dan berakhir sebagai anak jalanan.

Selain faktor ekonomi, kondisi dan dinamika keluarga juga berperan besar dalam mendorong anak menjadi anak jalanan. (Bowen & M.D, 1993) dalam Family Therapy in Clinical Practice memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling memengaruhi antar anggotanya. Konflik keluarga, pola pengasuhan yang tidak efektif, serta kurangnya perhatian emosional dapat menyebabkan anak merasa tidak nyaman berada di rumah dan memilih mencari ruang hidup di jalanan. Salah satu konsep utama dalam teori Bowen adalah diferensiasi diri, yaitu kemampuan individu untuk memisahkan antara emosi dan pemikiran rasional dalam menghadapi hubungan keluarga. Individu dengan tingkat diferensiasi diri yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh konflik emosional dalam keluarga. Selain itu, Bowen juga menekankan pentingnya pola hubungan antar anggota keluarga, seperti hubungan orang tua-anak, konflik perkawinan, serta pola pengasuhan yang tidak seimbang.

Menurut Soetarso (dalam Adiani et al., 2020) masalah anak jalanan tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal: berlangsungnya kemiskinan struktural dalam masyarakat, semakin terbatasnya tempat bermain bagi anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan dan perlindungan anak dan

semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dari jalanan.

Akar penyebab fenomena anak jalanan di kota-kota besar masih beragam dan saling terkait. Faktor yang paling dominan adalah kemiskinan ekonomi keluarga. Banyak anak terpaksa turun ke jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena kondisi keuangan keluarga yang tidak memadai (Salwa et al., 2022). Mereka berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan tidak memiliki akses terhadap pekerjaan layak atau jaminan sosial. Selain itu, pendidikan yang rendah atau bahkan putus sekolah juga merupakan faktor penyebab utama. Sebagian besar anak jalanan tidak memiliki waktu untuk menyelesaikan pendidikan dasar, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka melalui jalur formal.

Menurut Bramasta & Jadmiko (2023) menyatakan bahwa karena faktor external: yang menyebabkan sebagian orang memilih profesi menjadi pengamen jalanan, karena hidup butuh makan dan minum sedangkan hal tersebut tidak bisa didapatkan secara cuma-cuma. Memang faktor mencari pekerjaan yang susah. Kebutuhan hidup yang kompleks yang terus berkembang sedangkan pemenuhannya yang terbatas mengharuskan bekerja di jalan menjadi pengamen jalanan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seseorang terpaksa bekerja.

### **2.3.2 Karakteristik Anak Jalanan**

Karakteristik adanya anak jalanan, antara lain (Ode & Jabar, 2025)

#### **1. *Children On The Street***

Kategori *Children on the street* anak Jalanan mencakup anak-anak yang tinggal serumah dengan orang tua mereka dan tetap menjaga hubungan dekat dengan

mereka meskipun mereka menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan. Mereka berusaha untuk melanjutkan sekolah sambil bekerja di jalanan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga mereka, bahwa yang termasuk anak-anak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi menjadi pekerja anak di jalanan, tetapi mereka tetap memiliki hubungan yang erat bersama orang tua.

### ***2. Children Of The Street***

Anak-anak yang termasuk dalam kategori Children of the street memiliki risiko yang signifikan terhadap kekerasan emosional dan fisik. Perkembangan dan kesehatan mereka dapat terpengaruh secara negatif oleh kekerasan, eksploitasi, dan kondisi kerja berbahaya yang sering mereka alami. Anak-anak ini terjebak dalam siklus kemiskinan yang tidak pernah berakhir karena mereka tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan dukungan yang layak, masalah anak jalanan merupakan masalah yang sering dihadapi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Fakta bahwa masalah sosial ini sering dikaitkan dengan masalah struktural masyarakat menjadikannya masalah yang rumit.

### ***3. Children from Families of the Street***

Kategori *Children from Families of the Street* mencakup anak-anak yang tumbuh bersama keluarga mereka di jalanan, di mana orang tua mereka juga bekerja dan hidup di jalanan. Anak-anak dalam kategori ini sering kali terpapar pada kondisi kehidupan yang sangat sulit, di mana mereka tidak hanya menghadapi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan pada umumnya, tetapi juga mengalami isolasi yang lebih besar dari bantuan sosial dan layanan pendidikan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

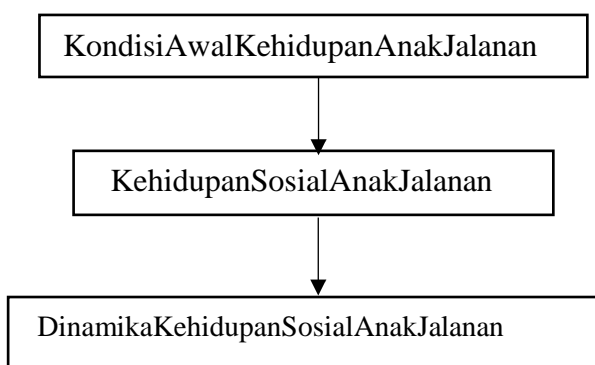
Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara rinci dan mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena: Penelitian berfokus pada penggambaran dinamika kehidupan sosial anak jalanan, bukan menguji hipotesis, Penelitian ingin menggali interaksi sosial, perubahan perilaku, serta faktor penyebab anak turun ke jalan, dan Penelitian ingin menampilkan realitas sebagaimana adanya (natural setting). Sehingga Penelitian deskriptif kualitatif juga relevan dengan studi anak jalanan yang menurut Salwa et al., (2022) memerlukan penjelasan kontekstual mengenai alasan, pengalaman, dan kondisi sosial yang mereka hadapi.

#### **3.2 Kerangka Konsep**

Menurut Sugiyono (2022) dalam buku *Metode Penelitian*, kerangka konsep atau kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana hubungan antar konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konsep disusun untuk membantu peneliti dalam memahami fokus penelitian, mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data, serta memudahkan penarikan kesimpulan. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini menjelaskan Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur.

Kerangka konsep ini disusun untuk menggambarkan keterkaitan antara faktor penyebab anak menjadi anak jalanan, kehidupan sosial anak jalanan, serta dinamika kehidupan sosial yang terbentuk dalam lingkungan jalanan. Melalui kerangka konsep ini, peneliti dapat memahami proses bagaimana faktor-faktor penyebab mendorong anak berada di jalanan, membentuk pola kehidupan sosial tertentu, serta menghasilkan karakteristik anak jalanan yang berbeda-beda. Kerangka konsep ini akan membantu peneliti dalam mengarahkan analisis data dan penarikan kesimpulan, sehingga konsep penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Kerangka Konsep**



**Arah kerangka konsep:**

- Kondisi awal kehidupan anak jalanan menggambarkan latar belakang kehidupan anak sebelum dan saat berada di jalan, seperti kondisi keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta pengalaman hidup yang mereka alami.
- Kondisi awal tersebut menjadi dasar yang memengaruhi cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungan jalanan.
- Proses penyesuaian diri tersebut kemudian membentuk kehidupan sosial anak jalanan dalam aktivitas sehari-hari di ruang publik.

- Kehidupan sosial anak jalanan tercermin dalam pola interaksi yang mereka bangun dengan sesama anak jalanan, masyarakat, maupun pihak lain di lingkungan sekitar.
- Pola interaksi tersebut memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku anak dalam menjalani kehidupan di jalan.
- Interaksi dan pengalaman yang mereka alami selanjutnya menimbulkan berbagai bentuk hubungan sosial antar anak jalanan.
- Hubungan sosial tersebut berkembang dan berubah sehingga membentuk dinamika kehidupan sosial anak jalanan, seperti kerja sama, solidaritas, persaingan, maupun konflik.

### **3.3 Definisi Konsep**

Dalam penelitian ini, akan diberikan definisi konseptual terhadap konsep-konsep yang digunakan. Definisi konseptual ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai konsep utama penelitian sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam proses analisis data.

Kehidupan sosial anak jalanan merujuk pada pola hubungan dan interaksi sosial yang terjalin antar sesama anak jalanan, dengan keluarga, serta dengan masyarakat sekitar. Kehidupan sosial ini terbentuk melalui aktivitas sehari-hari di jalanan dan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan sosial. Perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan mikro, meso, dan makro. Dalam kehidupan jalanan, anak membangun relasi sosial sebagai sarana adaptasi terhadap lingkungan sosial yang mereka hadapi.

Dinamika kehidupan sosial anak jalanan merupakan proses perubahan dan penyesuaian yang dialami anak jalanan dalam kehidupan sosialnya. Dinamika ini tercermin dalam perubahan perilaku, pola interaksi sosial, serta strategi bertahan hidup yang berkembang seiring pengalaman hidup di jalanan. Proses tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan tidak hanya diposisikan sebagai individu bermasalah, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan dan potensi untuk beradaptasi.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi	Indikator
Kondisi Awal Kehidupan Anak Jalanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi keluarga</li> <li>• Ketidakharmonisan keluarga</li> <li>• Lingkungan tempat tinggal</li> </ul>
Kehidupan Sosial Anak Jalanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi antar anak jalanan</li> <li>• Hubungan dengan keluarga</li> <li>• Relasi dengan masyarakat</li> </ul>
Dinamika Kehidupan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi bertahan hidup</li> <li>• Perubahan perilaku sosial</li> <li>• Adaptasi terhadap lingkungan</li> </ul>

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian

### 3.5 Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang akurat dan mendalam. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu serta berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menetapkan definisi khusus mengenai anak jalanan, melainkan menggunakan batasan operasional sebagai dasar dalam menentukan informan utama. Batasan tersebut mengacu pada intensitas aktivitas anak di jalanan, di mana peneliti memilih anak yang menghabiskan waktu sekitar 10–15 jam per hari di jalanan. Penetapan batasan ini bertujuan untuk memperoleh informan yang memiliki keterlibatan tinggi dengan kehidupan jalanan, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing informan memiliki peran dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat memberikan data yang lebih beragam dan mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial anak jalanan. Selain itu, keberagaman latar belakang informan juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait pola interaksi sosial, bentuk adaptasi, serta strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan jalanan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif,

tetapi juga mampu menggambarkan proses sosial yang terjadi secara lebih utuh sesuai dengan realitas dilapangan.

Adapun informan dalam penelitian penulis antara lain:

**Tabel 3.2 Informan Penelitian**

<b>Nama Informan</b>	<b>Keterangan Informan</b>
1. Rafa Pratama	Anak Jalanan
2. Lisa Amelia	Anak Jalanan
3. Ismail Fahri Marzuki	Anak Jalanan
4. Indah Permata Dewi	Anak Jalanan
5. Dika Saputra	Anak Jalanan
6. Erni Cahyawati	Masyarakat Sekitar
7. Rini Astuti	Masyarakat Sekitar
8. Badi Ginting	Kepala Lingkungan

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh mengenai Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan Di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur. Maka peneliti melakukan beberapa hal diantaranya:

#### **a. Wawancara**

Proses wawancara diawali dengan obrolan pengantar untuk membangun ikatan positif antara peneliti dan subjek. Tujuan penelitian dijelaskan dengan jelas kepada subjek, dan subjek diyakinkan bahwa setiap informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya. Dengan cara ini, responden dalam hal

ini anak jalanan diharapkan merasa nyaman dan bersedia menyampaikan pengalaman hidup mereka secara jujur dan terbuka.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk mendukung lancarnya sebuah penelitian. Cara yang digunakan untuk dapat memperoleh data atau informasi berupa buku, dokumen, dan gambar yang berbentuk laporan berisi keterangan yang dapat mendukung penelitian yang kemudian dikumpulkan dan ditelaah.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga penelitian selesai. Miles & Huberman dalam (Sugiyono 2022) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen ini membentuk suatu alur yang bersifat interaktif dan terus berulang hingga data dianggap jenuh.

#### **3.7.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis yang dilakukan pada cara memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksi, serta mentransformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, hasil wawancara, dokumentasi, atau observasi. Pada tahap ini, peneliti menyingkirkan data yang tidak relevan, menyoroti tema-tema penting, mengelompokkan informasi berdasarkan kategori, serta membuat kode atau memo untuk memudahkan proses analisis lebih

jauh. Reduksi data bertujuan agar data yang sangat banyak dapat diringkas menjadi informasi yang lebih tajam, terarah, dan bermakna. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian; setiap data baru yang masuk selalu mengalami pemilahan dan penataan, sehingga peneliti dapat memahami pola-pola yang muncul sejak dini dan mengontrol aliran informasi agar tetap fokus pada tujuan penelitian.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir, sehingga memberikan kemungkinan bagi peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi. Penyajian ini dapat berupa uraian naratif, bagan hubungan antar kategori, tabel, maupun bentuk visual lainnya yang memudahkan pemaknaan. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat melihat gambaran besar dari data, mengidentifikasi hubungan antara kategori, serta menilai kecenderungan atau pola yang muncul di lapangan. Tahap ini penting karena mempermudah peneliti dalam mengambil langkah analisis berikutnya, menentukan arah eksplorasi data tambahan, atau bahkan memperbaiki fokus penelitian.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan / Verifikasi**

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai mencermati makna dari pola-pola, hubungan, atau kecenderungan yang muncul dari data. Kesimpulan yang dihasilkan pada awal penelitian biasanya masih bersifat sementara, namun seiring bertambahnya data dan semakin banyak proses verifikasi dilakukan, kesimpulan tersebut akan menjadi semakin kuat. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek ulang temuan ke lapangan, membandingkan data dengan sumber lain, mendiskusikan temuan, atau melakukan

triangulasi. Tujuannya adalah memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

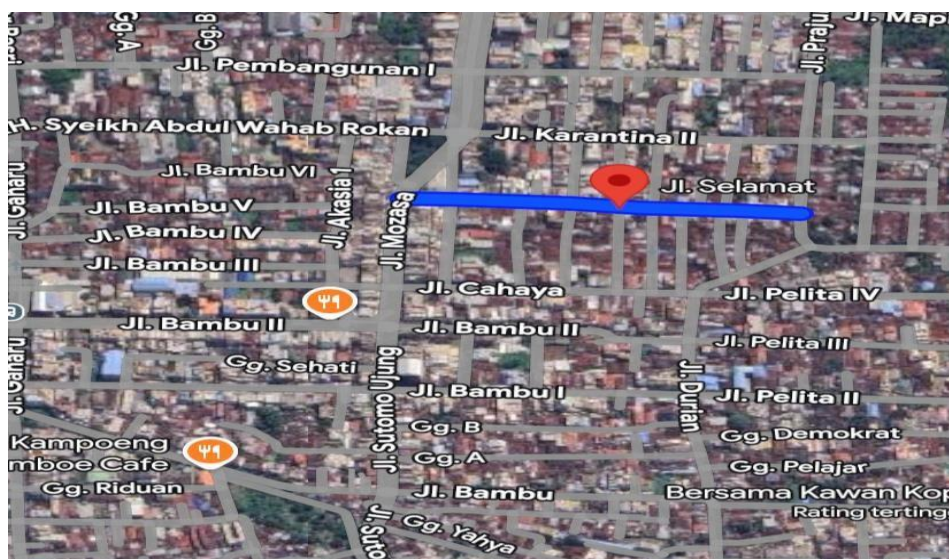
### 3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Jalan Selamat, Kelurahan Kampung Durian, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan.

#### 3.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Desember 2025 sampai dengan Maret 2026. Rentang waktu ini mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, observasi lapangan, serta analisis data hingga penyusunan laporan penelitian. Proses observasi dan pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini disajikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur. Penyajian data dalam bab ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai bagaimana dinamika kehidupan sosial anak jalanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan jalanan.

##### **4.1.1 Kondisi Awal Kehidupan Anak Jalanan**

Kondisi awal kehidupan anak jalanan merupakan bagian penting dalam memahami latar belakang pengalaman sosial yang mereka jalani sebelum terbiasa dengan aktivitas di jalan. Melalui pemahaman terhadap kondisi awal tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana proses seorang anak mulai terlibat dalam kehidupan jalanan serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk menjalani aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda dalam memulai aktivitas di jalan. Sebagian anak masih memiliki hubungan yang cukup dekat dengan keluarga dan tetap tinggal bersama orang tua. Mereka menjalani aktivitas di jalan sebagai cara untuk memperoleh penghasilan tambahan atau membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagian lainnya memiliki kondisi yang lebih

kompleks, seperti keterbatasan akses pendidikan ataupun lingkungan pergaulan yang membuat mereka lebih sering berada di jalan.

#### 1). Ekonomi Keluarga

Salah satu informan dalam penelitian ini adalah Rafa. Dari hasil wawancara yang dilakukan, Rafa menjelaskan bahwa dirinya telah menjalani aktivitas di jalan selama kurang lebih dua tahun. Aktivitas tersebut dilakukan dengan cara berjualan kerupuk atau tisu kepada pengguna jalan. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, Rafa tidak selalu berada sendiri karena sering bertemu dengan teman-temannya yang memiliki kegiatan yang serupa.

*“Saya sudah dua tahun berada di jalanan. Biasanya saya jualan kerupuk atau tisu. Saya sering sama teman-teman juga, mereka juga begitu. Ada di antara mereka yang kadang dijemput orang tuanya. Berbeda dengan mereka, saya masih tinggal bersama orang tua.”* (Informan Rafa, hasil wawancara, tanggal 07 Maret 2026)

Aktivitas di jalan yang dijalani oleh Rafa tidak serta-merta membuatnya terlepas dari lingkungan keluarga. Rafa masih tinggal bersama orang tua dan tetap memiliki hubungan dengan keluarga, meskipun ia juga aktif menjalani kegiatan di jalan. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan anak jalanan tidak selalu identik dengan keterputusan hubungan keluarga, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan aktivitas di lingkungan rumah.

Selain Rafa, pengalaman yang disampaikan oleh Dika juga memberikan gambaran mengenai aktivitas anak di jalan dalam kehidupan sehari-hari. Dika menjelaskan bahwa dirinya hampir setiap hari menjalankan aktivitas di jalan untuk mencari uang. Ia juga menyampaikan bahwa penghasilan yang diperoleh dari kegiatan tersebut tidak selalu sama setiap harinya.

*“Saya tiap hari turun ke jalan untuk mencari uang. Penghasilan yang saya dapat tidak menentu, kadang sedikit, kadang lumayan. Tapi saya tetap berusaha setiap hari. Kegiatan saya biasanya di jalan dari siang sampai sore.”* (Informan Dika, hasil wawancara, 09 Maret 2026)

Uraian yang disampaikan oleh Dika menunjukkan bahwa aktivitas mencari penghasilan di jalan telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh tidak selalu tetap, sehingga menggambarkan adanya ketidakpastian dalam hasil yang didapatkan dari aktivitas tersebut. Meskipun demikian, Dika tetap menjalankan kegiatan tersebut secara berkelanjutan dalam kesehariannya.

Melalui pengalaman kedua informan tersebut, dapat dilihat bahwa aktivitas di jalan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan seperti berjualan dan mencari penghasilan dilakukan secara rutin, baik secara individu maupun bersama teman sebaya, serta tetap berlangsung bersamaan dengan kehidupan mereka di lingkungan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak menjalani dua ruang kehidupan secara bersamaan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan jalanan. Keadaan tersebut juga menggambarkan bagaimana anak mampu menyesuaikan diri dalam membagi waktu dan aktivitas antara kedua lingkungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dianalisis menggunakan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai upaya individu dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, dan keberlangsungan hidup menjadi faktor utama yang mendorong anak untuk turun ke jalan. Selain itu, kebutuhan akan rasa aman juga belum sepenuhnya

terpenuhi, sehingga anak mencari alternatif lain untuk mempertahankan kehidupannya.

## 2). Ketidakharmonisan Keluarga

Kondisi keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sehari-hari. Dalam konteks kehidupan anak jalanan, hubungan antara anak dan keluarga dapat terlihat dari intensitas kebersamaan, perhatian yang diberikan, serta keterlibatan anak dalam lingkungan rumah. Kondisi tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui konflik secara langsung, tetapi dapat terlihat dari bagaimana anak menjalani aktivitas kesehariannya.

*“Saya terkadang tidur di pinggir jalan bersama teman-teman. Sehari-hari saya di jalan untuk mencari uang, dan sekarang saya sudah tidak sekolah lagi. Biasanya saya sama teman-teman di beberapa titik jalan, kadang pindah-pindahjuga.”* (Informan Lisa, hasil wawancara, 10 Maret 2026)

Kehidupan yang dijalani oleh Lisa menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan dengan informan lainnya. Aktivitas sehari-hari yang lebih banyak dilakukan di jalan memperlihatkan bahwa ruang hidup anak tidak lagi terpusat pada lingkungan rumah, melainkan berpindah ke ruang publik. Selain itu, kondisi tidak bersekolah yang dialami oleh Lisa juga menunjukkan adanya perubahan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan pendidikan menjadi tergantikan dengan aktivitas di jalan, baik untuk mencari penghasilan maupun untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Lisa juga menyampaikan bahwa dirinya terkadang tidur di pinggir jalan bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak tidak selalu berada dalam lingkungan keluarga pada waktu-waktu tertentu, seperti pada

malam hari yang umumnya dihabiskan di rumah. Situasi tersebut menggambarkan bahwa kehidupan anak lebih banyak dijalani di luar lingkungan keluarga. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari Lisa juga terlihat cukup dominan. Ia lebih sering berada bersama teman-temannya di beberapa titik jalan dan bahkan berpindah-pindah tempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial anak lebih banyak terjadi di lingkungan jalanan dibandingkan di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, kondisi yang dialami oleh Lisa memperlihatkan bahwa kehidupan sehari-hari anak tidak sepenuhnya berlangsung dalam lingkungan keluarga, melainkan lebih banyak dijalani di luar rumah bersama teman sebaya. Hal ini menggambarkan bagaimana posisi keluarga dalam kehidupan anak tidak selalu menjadi ruang utama dalam aktivitas keseharian.

### 3). Lingkungan Tempat Tinggal

Keberadaan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap aktivitas anak di jalan. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang sama cenderung menjalankan kegiatan yang serupa sehingga aktivitas di jalan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Selain itu, Lisa juga memperlihatkan bahwa kehidupan anak jalanan sering diwarnai oleh mobilitas yang tinggi. Anak-anak tersebut tidak selalu berada di satu tempat karena harus berpindah ke beberapa lokasi yang dianggap lebih memungkinkan untuk memperoleh penghasilan.

Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan sosial tempat tinggal dan pergaulan memiliki peran dalam membentuk keterlibatan anak dalam kehidupan jalanan. Kondisi yang dialami oleh informan Lisa juga menunjukkan adanya keterbatasan

akses terhadap pendidikan yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan anak dalam kehidupan jalanan. Ketika anak tidak lagi bersekolah, waktu yang dimiliki lebih banyak digunakan untuk aktivitas di jalan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi awal kehidupan anak jalanan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian mengenai kehidupan anak jalanan yang dilakukan oleh Bagong Suyanto. Dalam penelitian mengenai kerentanan sosial anak jalanan dijelaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas jalanan sering berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta lingkungan sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak jalanan umumnya berada dalam situasi sosial yang tidak stabil sehingga mereka menjadikan ruang publik sebagai tempat untuk memperoleh penghasilan sekaligus menjalani aktivitas sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa kondisi awal kehidupan anak jalanan dalam penelitian ini menunjukkan variasi pengalaman di antara para informan. Perbedaan latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, serta lingkungan pergaulan memengaruhi bagaimana anak-anak tersebut mulai terlibat dalam aktivitas di jalan (Suyanto, 2010).

#### **4.1.2 Kehidupan Sosial Anak Jalanan**

Kehidupan sosial anak jalanan terbentuk melalui berbagai bentuk hubungan yang mereka jalani dalam aktivitas sehari-hari. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan di

jalan. Dalam keseharian, anak tidak hanya berinteraksi dengan sesama anak jalanan, tetapi juga berhadapan langsung dengan masyarakat di sekitar lokasi mereka beraktivitas.

Relasi yang terbangun dari aktivitas tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Hubungan yang terjalin tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan diri, serta memahami situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi yang tidak selalu stabil, keberadaan hubungan sosial memberikan pengalaman yang membantu anak dalam menjalani aktivitasnya di jalan.

Selain itu, hubungan sosial yang terbentuk juga memperlihatkan bagaimana anak menempatkan dirinya dalam lingkungan sekitar. Melalui interaksi yang berlangsung secara berulang, anak secara perlahan membangun cara berkomunikasi, memahami perilaku orang lain, serta menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial anak jalanan tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan pengalaman yang mereka jalani.

#### 1). Interaksi Antar Anak Jalanan

Dalam keseharian, anak jalanan kerap menjalin hubungan dengan teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang hampir sama. Aktivitas tersebut biasanya berlangsung setelah mereka selesai mencari uang di jalan, terutama pada waktu sore hari ketika aktivitas mulai berkurang dan mereka memiliki waktu untuk berkumpul.

*“Kalau sama anak jalanan lain, saya sering kumpul, apalagi kalau udah sore. Biasanya cuma duduk-duduk aja, kadang main juga. Kadang ikut-ikutan teman pindah tempat.”* (Informan Lisa, hasil wawancara, 10 Maret 2026)

Pernyataan yang disampaikan oleh Lisa menunjukkan bahwa kebersamaan dengan teman sebaya berlangsung melalui aktivitas yang sederhana, seperti duduk bersama, berbincang, maupun bermain. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan tersebut memiliki makna dalam kehidupan sosial anak jalanan karena menjadi ruang untuk membangun kedekatan dengan orang lain yang berada dalam situasi yang serupa.

Kebiasaan berkumpul pada waktu tertentu, seperti sore hari, menunjukkan adanya pola interaksi yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut memperlihatkan bahwa anak jalanan memiliki waktu-waktu tertentu yang digunakan untuk beristirahat sekaligus menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Dalam momen tersebut, mereka tidak hanya berbagi cerita, tetapi juga saling memahami pengalaman yang telah dilalui selama menjalankan aktivitas di jalan.

Aktivitas seperti duduk bersama atau bermain menunjukkan bahwa interaksi tidak selalu berkaitan dengan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalin kebersamaan. Hal ini menggambarkan bahwa anak jalanan tetap memiliki kebutuhan untuk berinteraksi secara sosial sebagaimana anak pada umumnya, meskipun berada dalam kondisi kehidupan yang berbeda.

Kebersamaan dengan teman sebaya juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri serta merasakan adanya penerimaan dalam kelompok. Dalam kondisi kehidupan yang tidak selalu stabil, keberadaan teman sebaya menjadi

bagian penting yang memberikan rasa kebersamaan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Lisa juga menyampaikan bahwa dirinya terkadang mengikuti teman untuk berpindah tempat. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar anak jalanan tidak hanya terjadi dalam satu lokasi, tetapi juga melibatkan mobilitas yang cukup tinggi. Perpindahan tempat tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara hubungan sosial dengan aktivitas yang mereka jalani di jalan.

Berbeda dengan Lisa, informan Ismail menyampaikan bahwa dirinya lebih sering menjalani aktivitas secara sendiri dan tidak terlalu lama berada dalam kelompok.

*“Saya lebih sering sendiri, jarang kumpul lama sama yang lain. Paling ketemu sebentar terus lanjut lagi masing-masing.”* (Informan Ismail, hasil wawancara, 11 Maret 2026)

Tidak semua anak jalanan memiliki pola hubungan yang sama. Ada anak yang lebih sering berada dalam kelompok, namun ada pula yang memilih untuk menjalani aktivitas secara mandiri. Perbedaan ini memperlihatkan adanya variasi dalam cara anak menjalani kehidupan sosialnya. Ismail yang lebih sering sendiri menunjukkan bahwa interaksi sosial tetap terjadi, tetapi dalam durasi yang lebih singkat. Pertemuan yang berlangsung sebentar tetap menjadi bagian dari hubungan sosial, meskipun tidak berkembang menjadi kebersamaan yang intens seperti yang dialami oleh Lisa. Hal ini memperlihatkan bahwa bentuk hubungan sosial tidak selalu harus berlangsung dalam waktu yang lama untuk dapat dikatakan sebagai interaksi.

Perbedaan pola tersebut menggambarkan bahwa kehidupan sosial anak jalanan bersifat dinamis dan tidak dapat disamaratakan. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yang kemudian membentuk

pengalaman sosial yang berbeda-beda. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari membentuk pola hubungan sosial yang khas. Pola tersebut terlihat dari kebiasaan berkumpul, berbagi pengalaman, serta menjalankan aktivitas bersama dalam keseharian mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori interaksi simbolik. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui interaksi tersebut, individu belajar memahami makna tindakan serta mengembangkan cara berkomunikasi sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Penelitian mengenai kehidupan anak jalanan juga menunjukkan bahwa solidaritas kelompok sering muncul karena adanya kesamaan pengalaman hidup. Kesamaan tersebut membuat anak lebih mudah membangun kedekatan serta memahami kondisi satu sama lain, sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari (Carter & Fuller, 2015).

## 2). Hubungan dengan Keluarga

Selain dengan teman sebaya, kehidupan sosial anak jalanan juga berkaitan dengan hubungan yang terjalin dengan keluarga. Meskipun sebagian besar waktu dihabiskan di jalan, keberadaan keluarga tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam beberapa kondisi, anak masih tinggal bersama orang tua sehingga hubungan tersebut tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di jalan tidak sepenuhnya memutus keterkaitan dengan

lingkungan rumah, melainkan tetap berjalan berdampingan dengan kehidupan keluarga.

Hubungan dengan keluarga dapat terlihat dari keberadaan anak yang masih memiliki tempat tinggal serta keterhubungan dengan orang tua. Meskipun demikian, waktu yang lebih banyak dihabiskan di luar rumah membuat intensitas interaksi menjadi tidak selalu sama dalam keseharian. Anak lebih banyak menjalani aktivitas di jalan, sehingga pertemuan dengan keluarga cenderung terjadi pada waktu-waktu tertentu saja.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa anak menjalani kehidupan dalam dua lingkungan yang berbeda, yaitu lingkungan rumah dan lingkungan jalanan. Kedua lingkungan tersebut memberikan pengalaman sosial yang berbeda dan dijalani secara bersamaan oleh anak dalam kesehariannya.

Hubungan dengan keluarga juga tetap hadir sebagai bagian dari kehidupan anak meskipun tidak selalu tampak dalam aktivitas di jalan. Keberadaan keluarga menjadi latar belakang yang menyertai kehidupan anak, baik dalam bentuk tempat kembali maupun sebagai bagian dari kehidupan yang terus berjalan bersamaan dengan aktivitas di luar rumah.

Dalam beberapa situasi, hubungan dengan keluarga dapat terlihat dari bagaimana anak tetap memiliki keterhubungan secara emosional, meskipun tidak selalu ditunjukkan melalui interaksi yang intens setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan keluarga tidak selalu diukur dari frekuensi pertemuan, tetapi juga dari keberadaan hubungan yang tetap terjaga.

### 3). Relasi dengan Masyarakat

Selain hubungan dengan teman sebaya dan keluarga, anak jalanan juga menjalin hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat mereka beraktivitas. Hubungan ini berlangsung dalam keseharian, terutama ketika mereka melakukan kegiatan mencari penghasilan di jalan. Dalam aktivitas tersebut, anak jalanan berhadapan langsung dengan berbagai tanggapan dari masyarakat. Sebagian menunjukkan sikap empati dengan memberikan bantuan, sementara sebagian lainnya bersikap acuh atau bahkan merasa terganggu dengan keberadaan mereka. Perbedaan tanggapan ini menjadi bagian dari pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

*“Saya sudah lama melihat anak-anak jalanan di sekitar sini. Biasanya mereka di persimpangan jalan untuk jual tisu atau minta-minta. Menurut saya, interaksi mereka dengan masyarakat berbeda-beda, ada yang kasihan lalu memberi, tapi ada juga yang merasa terganggu, ada juga sebagian anak yang sopan dan ada yang kurang sopan saat meminta.”* (Informan bu erni masyarakat, hasil wawancara, 12 Maret 2026)

Keberagaman respons dari masyarakat menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak bersifat seragam. Setiap interaksi memberikan pengalaman yang berbeda bagi anak dalam memahami lingkungan sosial di sekitarnya. Situasi ini memperlihatkan bahwa anak jalanan berada dalam ruang sosial yang dinamis, di mana mereka harus berhadapan dengan berbagai sikap dan perilaku dari orang lain. Melalui hubungan tersebut, anak secara perlahan belajar memahami cara berkomunikasi dengan orang lain di luar kelompoknya. Mereka menyesuaikan cara berbicara, bersikap, serta merespons situasi yang dihadapi ketika berinteraksi

dengan masyarakat. Proses ini berlangsung secara berulang dan menjadi bagian dari pengalaman sosial yang terus berkembang.

Relasi dengan masyarakat juga memperlihatkan bagaimana anak jalanan menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Mereka tidak hanya berada dalam lingkup pertemanan, tetapi juga harus berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Interaksi yang berlangsung dalam keseharian tersebut membentuk pengalaman yang beragam bagi anak jalanan. Setiap pertemuan dengan masyarakat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana mereka harus bersikap dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa relasi dengan masyarakat tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pengalaman sosial anak.

*“Menurut saya, anak jalanan yang datang ke lingkungan ini kadang membuat masyarakat merasa kasihan. Mereka biasanya datang dari rumah ke rumah untuk meminta uang atau makanan, bahkan kadang terlihat memaksa sambil bilang ‘kami belum makan bu satu hari’. Saya juga melihat mereka tidak menetap di satu tempat, tetapi berpindah-pindah ke lingkungan lain.”*  
(Informan Bu rini masyarakat, hasil wawancara, 12 Maret 2026)

Dengan demikian, hubungan dengan masyarakat menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial anak jalanan. Relasi tersebut memberikan pengalaman yang beragam serta memperlihatkan bagaimana anak menjalani aktivitas sehari-hari di tengah lingkungan sosial yang terus berubah.

Adapun kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan dari kepala lingkungan yang bernama informan Pak Badi Ginting yang menjelaskan bahwa lingkungan di sekitar sebenarnya tidak mendukung anak-anak untuk berada di jalan. Namun dalam keseharian, anak-anak tetap datang ke titik-titik tertentu karena sudah

terbiasa mencari uang di sana. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang sehingga menjadi bagian dari rutinitas yang sulit untuk ditinggalkan.

*“Sebenarnya lingkungan di sini tidak mendukung anak-anak untuk di jalan. Tapi karena sudah jadi kebiasaan cari uang, mereka tetap datang ke tempat-tempat tertentu.”* (Informan Kepala Lingkungan Pak Badi Ginting, hasil wawancara, 12 Maret 2026).

Aktivitas anak di jalan tidak terlepas dari kondisi lingkungan, namun juga berkaitan dengan kebiasaan yang terbentuk secara berulang. Kebiasaan mencari uang di jalan menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari rutinitas yang terus dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya diterima oleh lingkungan sekitar, ubungan antara anak jalanan dan masyarakat memperlihatkan adanya proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus. Anak tetap menjalankan aktivitasnya, sementara lingkungan di sekitarnya memberikan respons yang beragam terhadap keberadaan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehidupan sosial anak jalanan bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman yang mereka alami.

#### **4.1.3 Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan**

Dinamika kehidupan sosial anak jalanan menggambarkan perubahan yang terjadi dalam cara mereka berinteraksi, beradaptasi, serta menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan jalanan. Kehidupan di jalan menghadirkan berbagai pengalaman yang secara tidak langsung membentuk sikap, pola komunikasi, serta cara pandang anak terhadap lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut membuat anak jalanan harus menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang sering kali tidak menentu.

Lingkungan jalanan merupakan ruang sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga maupun sekolah. Di dalam lingkungan tersebut, anak-anak dihadapkan pada berbagai bentuk interaksi dengan masyarakat, pengguna jalan, serta sesama anak jalanan. Situasi ini memperlihatkan bahwa kehidupan di jalan bukan hanya berkaitan dengan aktivitas mencari penghasilan, tetapi juga berkaitan dengan proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Setiap pengalaman yang mereka temui dalam keseharian memberikan pemahaman baru mengenai cara bersikap, berkomunikasi, serta menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengalaman tersebut kemudian membentuk perubahan dalam kehidupan anak jalanan, baik dalam cara mereka berinteraksi maupun dalam cara mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung secara bertahap seiring dengan intensitas pengalaman yang mereka alami di jalan.

#### 1). Strategi Bertahan Hidup

Dalam menjalani kehidupan di jalan, anak jalanan mengembangkan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan aktivitas sehari-hari. Aktivitas mencari penghasilan menjadi bagian utama dari kehidupan mereka, sehingga pengalaman yang diperoleh di jalan turut membentuk cara mereka menjalani kehidupan tersebut. Kondisi ini menuntut anak untuk mampu membaca peluang yang ada di sekitarnya agar tetap dapat bertahan. Selain itu, tekanan lingkungan

juga mendorong anak untuk lebih cepat belajar dalam menentukan tindakan yang tepat.

Strategi yang dilakukan oleh anak jalanan tidak selalu terlihat secara langsung sebagai sesuatu yang terencana, tetapi lebih sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi yang mereka hadapi setiap hari. Melalui pengalaman yang terus berlangsung, anak mulai memahami cara-cara yang dapat dilakukan agar tetap dapat menjalankan aktivitasnya di jalan. Proses ini berlangsung secara alami tanpa adanya arahan formal dari pihak tertentu. Anak belajar dari pengalaman pribadi maupun dari pengamatan terhadap teman sebaya yang lebih dahulu menjalani kehidupan di jalan.

Adanya perubahan dalam cara berpikir serta sikap setelah menjalani kehidupan di jalan juga menunjukkan bagaimana anak mulai memahami apa yang harus dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam wawancara yang dilakukan, Indah menjelaskan bahwa pengalaman hidup di jalan membuatnya menjadi lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir anak.

*“Dulu saya sering ikut-ikutan aja sama orang, belum ngerti apa-apa. Sekarang udah lebih mandiri, tahu harus ngapain biar dapat uang.”* (Informan Indah, hasil wawancara, 12 Maret 2026)

Pernyataan Indah menggambarkan adanya perubahan dalam cara memahami aktivitas yang dijalani. Pada tahap awal, anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain tanpa memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan dari aktivitas tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, anak mulai memahami

apa yang perlu dilakukan dalam menjalani aktivitas di jalan. Mereka juga mulai mampu mempertimbangkan tindakan yang dilakukan agar lebih efektif. Selain itu, pengalaman yang terus berulang membuat anak semakin terbiasa dalam mengambil keputusan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa yang diperoleh secara langsung di lapangan memberikan pembelajaran tersendiri bagi anak jalanan. Mereka mulai mengenali situasi yang dihadapi, memahami pola aktivitas yang dilakukan, serta menyesuaikan tindakan dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Pembelajaran ini bersifat praktis dan terjadi secara terus-menerus. Dengan demikian, pengalaman menjadi sumber utama dalam membentuk kemampuan bertahan hidup anak.

Kemandirian yang berkembang dalam kehidupan anak jalanan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengatur diri sendiri. Anak-anak tersebut mulai memahami bagaimana membagi waktu, menentukan aktivitas yang akan dilakukan, serta memilih cara yang dianggap paling memungkinkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam pengelolaan diri. Selain itu, anak juga mulai memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Selain itu, kemampuan dalam menentukan tindakan juga memperlihatkan bahwa anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang lain. Mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam menjalani aktivitas serta mampu mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa kehidupan di jalan memberikan pengalaman yang membentuk kemandirian dalam diri anak.

Kemampuan ini berkembang seiring dengan intensitas pengalaman yang mereka alami. Dengan demikian, anak menjadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai kehidupan sosial anak jalanan juga menunjukkan bahwa pengalaman hidup di jalan dapat membentuk kemampuan bertahan hidup, solidaritas kelompok, serta tingkat kemandirian pada anak. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas yang dilakukan setiap hari tidak hanya bersifat rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, lingkungan juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan tersebut.

Dengan demikian, strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang mereka jalani. Cara-cara yang mereka lakukan berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di jalan. Strategi tersebut tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah mengikuti situasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam proses bertahan hidup anak jalanan.

## 2). Perubahan Perilaku Sosial

Diketahui bahwa sebagian anak jalanan mengalami perubahan sikap setelah cukup lama menjalani kehidupan di jalan. Perubahan tersebut terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan dalam menghadapi situasi tertentu, serta bagaimana mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan perilaku anak.

Selain itu, interaksi yang berlangsung secara terus-menerus turut memperkuat perubahan tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan, Rafa menjelaskan bahwa pada awalnya ia merasa canggung ketika pertama kali menjalani aktivitas di jalan. Ia mengaku belum terbiasa berinteraksi dengan orang-orang yang ditemuinya di lingkungan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Selain itu, pengalaman awal yang terbatas juga memengaruhi rasa percaya diri anak dalam berinteraksi.

*“Awalnya saya ngerasa kaku di jalan dan nggak tahu harus ngapain. Kalau ketemu orang juga lebih sering diam. Tapi sekarang sudah mulai terbiasa, jadi lebih berani ngomong. Hubungan sama teman juga makin dekat karena sering bareng cari uang.”* (Informan Rafa, hasil wawancara, 07 Maret 2026)

Pernyataan Rafa menunjukkan adanya perubahan dalam cara berkomunikasi yang dialami setelah menjalani kehidupan di jalan. Pada tahap awal, rasa canggung membuat anak cenderung menarik diri dan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengalaman sosial yang dimiliki. Selain itu, kurangnya kepercayaan diri juga menjadi faktor yang memengaruhi sikap tersebut. Kondisi ini perlahan berubah seiring dengan pengalaman yang diperoleh.

Seiring waktu, pengalaman yang terus berlangsung membuat anak mulai memahami bagaimana harus bersikap dalam berinteraksi dengan orang lain. Keberanian dalam berkomunikasi yang mulai muncul menunjukkan adanya perubahan dalam pola perilaku sosial yang dijalani. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan tidak instan. Anak mulai belajar dari setiap interaksi yang dilakukan.

Selain itu, keberhasilan dalam berinteraksi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Selain itu, kedekatan dengan teman sebaya yang semakin kuat juga menunjukkan adanya perubahan dalam hubungan sosial yang dijalani. Aktivitas yang dilakukan bersama secara berulang membuat hubungan yang terjalin menjadi lebih dekat dan lebih terbuka. Kedekatan ini memberikan rasa aman bagi anak. Selain itu, hubungan tersebut juga menjadi sumber dukungan dalam menjalani kehidupan di jalan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kelompok sebaya.

Perubahan yang dialami tidak hanya terlihat dalam komunikasi, tetapi juga dalam kemampuan menghadapi situasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan sikap sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman yang berulang. Selain itu, anak juga mulai memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kontrol diri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ismail yang menjelaskan bahwa dirinya mengalami perubahan dalam cara mengelola emosi. Perubahan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran emosional. Selain itu, pengalaman hidup turut memengaruhi cara anak dalam merespons situasi.

*“Kalau dulu saya gampang marah, dikit-dikit tersinggung, apalagi kalau ada yang ngejek. Namun sekarang saya lebih santai karena sudah terbiasa dengan kehidupan di jalan. Cara saya berkomunikasi juga berubah menjadi lebih terbuka.”* (Informan Ismail, hasil wawancara, 11 Maret 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam cara merespons situasi sosial. Pada awalnya, anak cenderung mudah tersinggung ketika

menghadapi respon dari orang lain. Namun setelah terbiasa dengan kondisi yang dihadapi, mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih tenang. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengendalian emosi. Selain itu, anak juga mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami secara berulang dalam kehidupan sehari-hari memberikan pemahaman baru mengenai cara menghadapi berbagai situasi. Anak belajar menyesuaikan sikapnya agar dapat menjalani aktivitas dengan lebih baik. Proses ini berlangsung secara bertahap. Selain itu, anak juga mulai mengembangkan strategi dalam menghadapi situasi sosial. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan sosial.

Perubahan perilaku juga terlihat dalam hubungan dengan sesama anak jalanan, terutama ketika terjadi konflik dalam aktivitas sehari-hari. Konflik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Anak belajar memahami perbedaan kepentingan yang muncul. Selain itu, mereka juga belajar mencari solusi dalam menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial yang penting.

*“Pernah ribut juga sama kawan, biasanya karena rebutan tempat atau uang. Tapi biasanya tidak lama, nanti baikan lagi. (Informan Ismail, hasil wawancara, 11 Maret 2026)*

Situasi tersebut menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun konflik yang terjadi tidak berlangsung lama karena hubungan yang terjalin tetap berlanjut dalam aktivitas berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dalam memperbaiki

hubungan sosial. Selain itu, anak juga mulai memahami pentingnya menjaga kerja sama. Kondisi ini memperlihatkan adanya kedewasaan dalam bersikap.

Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial anak jalanan memiliki karakter yang dinamis. Perubahan perilaku tidak hanya terlihat dari cara berkomunikasi, tetapi juga dari cara mereka menghadapi situasi sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika ini menunjukkan adanya proses belajar yang terus berlangsung. Selain itu, perubahan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman yang berulang. Hal ini memperkuat pemahaman anak terhadap lingkungannya.

Menurut teori dinamika sosial, kehidupan individu akan selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari hubungan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengalaman hidup di jalan membentuk perubahan dalam sikap serta cara anak menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan adanya hubungan antara individu dan lingkungan. Selain itu, interaksi sosial menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial terjadi secara terus-menerus.

### 3). Adaptasi terhadap Lingkungan

Proses penyesuaian diri menjadi bagian penting dalam kehidupan anak jalanan. Pada tahap awal, anak sering mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan lingkungan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Perbedaan ini menuntut anak untuk memahami situasi baru yang dihadapi. Selain itu, keterbatasan pengalaman juga menjadi hambatan dalam proses adaptasi. Kondisi ini membuat proses penyesuaian membutuhkan waktu.

Rasa canggung, ketidakpastian, serta kebingungan menjadi pengalaman yang umum dialami ketika pertama kali menjalani aktivitas di jalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan jalanan memiliki karakter yang berbeda sehingga membutuhkan proses penyesuaian yang tidak singkat. Anak harus belajar memahami situasi secara mandiri. Selain itu, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan berbagai respon dari lingkungan. Hal ini menunjukkan kompleksitas proses adaptasi.

Seiring berjalannya waktu, anak mulai memahami situasi yang mereka hadapi serta mengembangkan cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Proses ini terlihat dari perubahan dalam cara berkomunikasi, cara bersikap, serta cara mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Adaptasi ini terjadi secara bertahap.

Pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus memberikan pemahaman bagi anak mengenai bagaimana menghadapi berbagai respon dari masyarakat. Mereka mulai mengenali situasi yang dihadapi serta menyesuaikan tindakan yang dilakukan dalam setiap interaksi. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan dalam membaca situasi sosial. Selain itu, anak juga mulai memahami pola interaksi yang terjadi. Hal ini memperkuat kemampuan adaptasi mereka.

Dalam perspektif *Strengths Perspective*, perubahan tersebut menunjukkan adanya kemampuan anak dalam mengembangkan potensi diri melalui pengalaman yang mereka jalani. Kemampuan tersebut terlihat dari keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan mengelola emosi, serta kemandirian dalam menjalani aktivitas. Perspektif ini menekankan sisi positif dari anak. Selain itu, pendekatan

ini melihat anak sebagai individu yang memiliki kekuatan. Hal ini penting dalam memahami proses perkembangan mereka.

Teori adaptasi sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menjelaskan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku serta cara berpikirnya dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Dalam konteks ini, anak jalanan menunjukkan adanya proses penyesuaian yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman yang mereka alami. Proses ini menunjukkan adanya hubungan antara individu dan struktur sosial. Selain itu, adaptasi juga dipengaruhi oleh tekanan lingkungan. Hal ini memperkuat pemahaman mengenai dinamika sosial (Agnew, 2017).

Selain itu, proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus juga membentuk cara anak memahami lingkungan di sekitarnya. Pengalaman yang diperoleh dari interaksi tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana bersikap dalam situasi tertentu. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi memiliki peran penting dalam pembelajaran sosial. Selain itu, pengalaman juga menjadi dasar dalam menentukan tindakan. Hal ini memperlihatkan pentingnya lingkungan sosial.

## **4.2 Pembahasan**

Kehidupan anak jalanan sangat berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan dasar yang mendorong mereka untuk bertahan hidup di jalanan. Dalam menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori kebutuhan dari Abraham Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara

hierarkis, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada beberapa kebutuhan yang paling relevan dengan kondisi anak jalanan di lapangan.

**Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis:** Berdasarkan hasil penelitian, kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan utama yang mendorong anak-anak untuk turun ke jalan. Kebutuhan ini mencakup pemenuhan makan, minum, serta kebutuhan dasar lainnya untuk bertahan hidup. Anak jalanan melakukan berbagai aktivitas di jalanan, seperti mengamen, meminta-minta, maupun menjual jasa, yang bertujuan untuk memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi utama mereka adalah bertahan hidup, sehingga kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama dibandingkan kebutuhan lainnya.

Dalam perspektif Maslow, individu yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis akan memusatkan seluruh perhatiannya pada kebutuhan tersebut. Hal ini sejalan dengan kondisi anak jalanan yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada memikirkan pendidikan atau masa depan.

**Kebutuhan Rasa Aman dalam Kehidupan Anak Jalanan:** Selain kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman juga menjadi aspek penting dalam kehidupan anak jalanan. Rasa aman mencakup perlindungan dari ancaman fisik, stabilitas hidup, serta kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan justru hidup dalam kondisi yang tidak aman. Mereka menghadapi berbagai risiko, seperti kekerasan, konflik dengan sesama, serta tekanan dari lingkungan sekitar. Selain itu, kondisi keluarga yang

tidak kondusif, seperti konflik rumah tangga dan kurangnya perhatian orang tua, turut mendorong anak untuk meninggalkan rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi baik di dalam keluarga maupun di lingkungan jalanan. Dalam teori Maslow, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan rasa aman dapat menyebabkan individu mengalami ketidakstabilan dalam kehidupan, sebagaimana yang dialami oleh anak jalanan.

Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki: Berkaitan dengan hubungan sosial, penerimaan, serta afeksi dari lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, kebutuhan tersebut terlihat belum terpenuhi secara optimal dalam lingkungan keluarga. Kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, serta pola pengasuhan yang tidak efektif menyebabkan anak merasa tidak nyaman berada di rumah. Akibatnya, mereka mencari hubungan sosial di luar keluarga, terutama dengan sesama anak jalanan.

Interaksi dengan teman sebaya di jalanan menjadi salah satu cara bagi anak untuk memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan rasa memiliki. Mereka membentuk hubungan sosial yang memberikan dukungan emosional, meskipun tidak sepenuhnya stabil. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan kasih sayang merupakan tahap penting setelah kebutuhan dasar dan rasa aman. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi dalam keluarga, individu akan mencari alternatif pemenuhannya di lingkungan lain, sebagaimana yang terjadi pada anak jalanan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial anak jalanan di Kelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial anak jalanan terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan jalanan. Interaksi tersebut terjadi baik dengan sesama anak jalanan maupun dengan masyarakat sekitar, yang kemudian membentuk pola hubungan sosial yang beragam.

Kehidupan sosial anak jalanan menunjukkan adanya hubungan berupa kerja sama, solidaritas, serta konflik yang muncul dalam proses interaksi. Hubungan dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, karena memberikan dukungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari di jalan. Sementara itu, interaksi dengan masyarakat menunjukkan respon yang beragam, mulai dari sikap empati hingga sikap acuh.

Dinamika kehidupan sosial anak jalanan terlihat dari adanya perubahan perilaku, kemampuan beradaptasi, serta perkembangan kemandirian dalam menjalani kehidupan di jalan. Seiring berjalannya waktu, anak jalanan mengalami proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, baik dalam cara berkomunikasi, mengelola emosi, maupun dalam menghadapi berbagai situasi yang muncul.

Dengan demikian, dinamika kehidupan sosial anak jalanan merupakan proses yang terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung

secara berkelanjutan. Kehidupan tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi yang dihadapi, tetapi juga menunjukkan adanya kemampuan individu dalam beradaptasi dan membangun pola kehidupan sosial di lingkungan jalanan.

## **5.2 Saran**

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan upaya perlindungan dan pembinaan terhadap anak jalanan secara berkelanjutan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Upaya tersebut perlu didukung melalui kerja sama yang berkelanjutan antara Dinas Sosial dan Satpol PP dalam penanganan anak jalanan, di mana Satpol PP tidak hanya melakukan penertiban, tetapi juga mengedepankan pendekatan yang humanis. Selanjutnya, penanganan tersebut harus diikuti dengan pembinaan dan pendampingan oleh Dinas Sosial, sehingga anak tidak hanya mendapatkan penanganan sementara, tetapi juga memperoleh perhatian, perlindungan, serta kesempatan untuk berkembang secara lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiani, R., Syaifudin, & Suyuti. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Anak Jalanan Melalui Pemberdayaan Sosial. *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 113–134. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/43909>
- Agnew, R. (2017). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. In *Anomie, Strain and Subcultural Theories of Crime* (pp. 113-154). Routledge.
- ATIKAH, U., Hardiyanto, S., ALI, K. H., & Lubis, F. H. (2023). Kapasitas Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Kota Medan. *CIVIC-CULTURE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN PKN DAN SOSIAL BUDAYA*, 7(2), 752–762.
- Bertus, D. C., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor Penyebab Menjadi Anak Jalanan di Kota Gorontalo. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 66–75. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v2i1.1343>
- Bowen, M., & M.D. (1993). *Family Therapy in Clinical Practice Author(s): Murray Bowen*.
- Bramasta, B., & Jadmiko, R. S. (2023). Analisis Faktor Penyebab Keberadaan Pengamen Jalanan Di Kabupaten Tulungagung. *Wahana Sekolah Dasar*, 31(1), 72–79.
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2015). Symbolic interactionism. *Sociopedia. isa*, 1(1), 1-17.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative*,

*quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

- Lestari, R. N., Nabillah, A., Rahma, B. K., Tricintiya, N. N., Nurrohmah, N. N., Achdiani, Y., & Nastia, G. I. P. (2024). KONDISI BIOPSIKOSOSIAL ANAK JALANAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.59189>
- Maslow, A. H. (1943). Hume's theory of motivation. In *A Theory Of Human Motivation*. <https://doi.org/10.4324/9780203397909-11>
- Najma Hilyah Azla, Khansa Zahra Rukwida, Saskia Putri, Cintya Melati Putri, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Peran Manusia dalam Dinamika Kehidupan: Perspektif Filosofis dan Sosiologis. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 127–139. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1412>
- Nasution, T., Sahlan, S., & Lubis, R. (2023). *Studi Masyarakat Sosial*. CV. Azka Pustaka.
- Ngimadudin, Taubat, A. M., Anggara, A., Hanasari, C., Milda, MingSari, P., & Sari, T. M. (2024). Dinamika Sosial Masyarakat Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 103–119.
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak sosiologi digital terhadap perubahan sosial budaya pada masyarakat masa depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135.
- Puannandini, D. A., Al Hisyam, F. A., Purnama, D. A. A., & Alin, R. R. (2025). Hak Asasi Anak dalam Realitas Kehidupan Sehari-hari: Studi Kasus Anak

- sebagai Pengamen Jalanan. *Jurnal Media Akademik*, 3(7), 1–16.
- Sabat, O. (2021). *Pengertian Interaksi Sosial, Ciri-ciri, Syarat Terjadi, dan Ragam Bentuknya*. detikEdu.
- Sakina, A. W., Setyowati, Y., Albizzia, O., & Adiwirahayu, A. (2020). Manifestasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri (RSAM) Yogyakarta. *Jurnal Academia Praja: Jurnal Magister Ilmu Pemerintahan*, 3(01), 1–22.
- Salwa, R. H., Nastia, G. I. P., & Achdiani, Y. (2022). Survival Dynamics Of Street Children In Big Cities In Indonesia. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 8(1), 17–22.
- Shah, S. S., & Asghar, Z. (2023). Dynamics of social influence on consumption choices: A social network representation. *Heliyon*, 9(6), 1–25.
- Sinaga, M. H., Yani, S., Salsabila, E., Hasibuan, H., & Sinaga, D. F. (2023). PERMASALAHAN UMUM YANG DIALAMI ANAK JALANAN. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 868–875. [http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS PUSAT](http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS%20PUSAT).
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Sugiyono. (2022). *Metode Peneitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, B. (2010). Masalah sosial anak. Kencana.

Tadung, F. P., & Salindeho, V. (2024). Bunga Kecil Di Aspal Kota Manado: Perspektif Pastoral Konseling Dalam Membangun Kesejahteraan Emosional Dan Spiritualitas Anak Jalanan. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(2), 25–36. <https://doi.org/10.70420/qqycbp25>

Tumangger, B. K., & Riasih, T. (2020). Eksploitasi terhadap anak jalanan di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 2(2), 1–17.

Ulayya, A., Hardiyanto, S., Saputra, A., Lubis, F. H., & Ali, K. (2022). PERUBAHAN POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK PASCA PPKM DI LINGKUNGAN 2 KELURAHAN GLUGUR DARAT I KOTA MEDAN. *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 12(3), 64–81. <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1198>



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan langganinya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarakan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XU/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fislip.umsu.ac.id fislip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Sk-1

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 25 Oktober 2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama Lengkap : Dwi Putri Wahyuni  
NPM : 2205090093  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
Tabungan sks : 124,0 sks, IP Kumulatif ... 5,94

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Bersetujuan
1	<u>Dinamika kehidupan sosial Anat Jalan di Kelurahan Kampung Dorian Kecamatan Medan Timur</u>	<u>[Signature]</u>
2	<u>Implementasi Perubahan Tingkah Laku, kehidupan sosial penghuni pingiran Rel dalam menghadapi era globalisasi di kawasan Ampara</u>	
3	<u>Menganalisis Dampak Sosial Para Pengidap Human Immunodeficiency Virus (Hiv) di sentra Bahagiar di Kawasan Jl. Williem Iskandar No. 377</u>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk Penetapan Judul dan Pembimbing.  
Medan, tgl. 25 Oktober 2025

Ketua,

[Signature]  
NIDN: 0125018504

Dr. Sakran Saputra, S. Sos., M. Sos

Pemohon,

[Signature]  
(Dwi Putri Wahyuni)  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi Kesejahteraan Sosial

[Signature]  
NIDN: Dr. Leyli Zaharani, S. Pd. M. Si



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysian Qualifications Agency



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [f umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [@ umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [t umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [u umsumedan](https://www.linkedin.com/umsumedan)

Sk-2

### SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH) Nomor : 1926/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal: **25 Oktober 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **DWI PUTRI WAHYUNI**  
N P M : 22031090043  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR**  
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 005.22.309 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku. .

**Masa Kadaluarsa tanggal: 25 April 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 06 Djumadil Awal 1447 H  
28 Oktober 2025 M

Dekan,  
  
**Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.**  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
0030017402



#### Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysian Qualifications Agency





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar dicebulikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAF.KP/PT/XXI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://filsip.umsu.ac.id>

[filsip@umsu.ac.id](mailto:filsip@umsu.ac.id)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

Sk-3

PERMOHONAN  
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
Bapak Dekan FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 19 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Dani Putri Wahyuni  
NPM : 2203090043  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1926./SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025.. tanggal 25 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut :

Dinamika Kehidupan Sosial Anak Jalanan  
Dikelurahan Kampung Dorian Kecamatan Medan Timur

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proprosals Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

(Dc. Sabhan Saputra S. Sos. M. Psi)

NIDN: 0101018701

Menyetujui

Pembimbing

(Dc. Lulia Khairani S. Ph. M. Si)

NIDN: 012508509

Pemohon,

(Dani Putri Wahyuni)





**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 215/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : **Kesejahteraan Sosial**  
Hari, Tanggal : **Senin, 02 Februari 2026**  
Waktu : **08.30 WIB s.d. Selesai**  
Tempat : **LAB KESSOS FISIP UMSU Lt. 2**  
Pemimpin Seminar : **Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	RANGGA SYAHFITRA	2003090042	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN DI KELURAHAN BAGAN ARYA KABUPATEN BATU BARA
2	DWI PUTRI WAHYUNI	22031090043	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR
3	BUNGA RIZQI JANUARI	2203090020	Dr. Hj. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP.	FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL STUDI TENTANG PENGARUH TRAND BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU
4	OLVI SALSABILA SIREGAR	2203090005	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	DINAMIKA MOBILITAS SOSIAL PADA KELUARGA DI DESA BEGERPANG KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN DELI SERDANG
5	MELIA NUR HERVIANA PUTRI	2203090029	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEKERJA PEREMPUAN PEMBUAT KESET KAKI HOME INDUSTRY DI KELURAHAN SEI MATI KECAMATAN MEDAN MAIMUN KOTA MEDAN

Medan, 11 Svaban 1447 H  
30 Januari 2026 M

Dekan

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.)





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XII/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Dwi Duli Wahyuni.....  
NPM : 2202090013.....  
Program Studi : Kesejahteraan Sosial.....  
Judul Skripsi : Dinamika Kehidupan... Sosial Anak Jalanan  
Dikelurahan Kampung Durian Kecamatan Medan Timur

No.	Tanggal	Kegiatan Adwis Bimbingan	Revisi Pembimbing
1.	25-10-2025	Bimbingan Judul Skripsi	2/
2.	30-10-2025	Bimbingan Penetapan Judul Skripsi	2/
3.	20-11-2025	Bimbingan bab 1-3	2/
4.	02-02-2026	Bimbingan revisi bab 1-3 dan Acc Sempuro	2/
5.	12-02-2026	Bimbingan draf wawancara	2/
6.	07-03-2026	Bimbingan revisi draf wawancara dan Penelitian lapangan, serta acc draf wawancara Penelitian	2/
7.	31-04-2026	Bimbingan bab 4-5	2/
8.	01-04-2026	Bimbingan revisi bab 4-5	2/
9.	02-04-2026	Bimbingan revisi bab 4-5	2/
10.	02-04-2026	Bimbingan bab 4-5	2/
11.	02-04-2026	ACC Skripsi	2/

Medan, ...02... April..... 20.26.



Dekan,

(Dr. Sahar Suputra, S.Sos., MSP.)  
NIDN : 008007402

Ketua Program Studi,

(Dr. Sahar Suputra, S.Sos., MSP.)  
NIDN : 001018401

Pembimbing,

(Asst. Prof. Dr. Leyla Khairani, M.Si)  
NIDN : 0125018504





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**



**UNDANGAN/PANGILAN UJIAN TUGAS AKHIR**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 764/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Pogram Studi : Kesejahteraan Sosial  
Hari, Tanggal : Kamis, 09 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 08.15 WIB

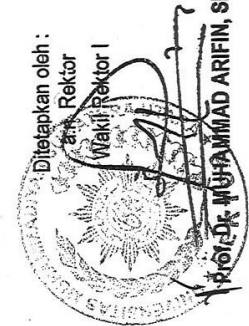
**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	DWI PUTRI WAHYUNI	22031090043		Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL ANAK JALANAN DI KELURAHAN KAMPUNG DURIAN KECAMATAN MEDAN TIMUR
7	BUNGA RIZQI JANUARI	2203090020		Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	FOMO DAN AKTIVISME DIGITAL STUDI TENTANG PENGARUH TRAND BRAVE PINK HERO GREEN DI KALANGAN MAHASISWA UMSU
8	RESSA HARNITA PUTERI	2203090015		Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	PENGARUH PENGGUNAAN E-PARKING TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI JURU PARKIR KOVENSIONAL DI KAWASAN TAMAN AHMAD YANI KOTA MEDAN
9	MUHAMMAD HABIB HILMI	2003090082		Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	STRATEGI PEMBERDAYAAN DALAM PROGRAM BEASISWA PENDIDIKAN BAGI MAHASISWA KURANG MAMPU DI LEMBAGA AMIL ZAKAT JULIL ALBAB
10							

Medan, 19 Syawal 1447 H  
07 Maret 2026 M

Notulis Sidang :

Ditetapkan oleh :  
Rektor  
Wakil Rektor I



Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.



Ketua,

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### DATA PRIBADI

Nama : Dwi Putri Wahyuni  
Npm : 2203090043  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 25 Februari 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Anak Ke : 2 dari 2 Bersaudara  
Alamat : Jl. Karantina II No.97 A Kel. Glugur Darat II Kec. Medan Timur  
No. Telp : 081269243730

### STATUS KELUARGA

Nama Ayah : Zulfan Iskandar  
Pekerjaan Ayah : Karyawan Swasta  
Nama Ibu : Erlinawati  
Pekerjaan Ibu : Karyawan Swasta  
Alamat : Jl. Karantina II No.97 A Kel. Glugur Darat II Kec. Medan Timur

### PENDIDIKAN

1. SD MIN Glugur Darat II Medan
2. SMP Negeri 14 Medan
3. SMA Negeri 18 Medan
4. Tahun 2022-2026, Tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara